

Analisis Pendekatan *Deep Learning* terhadap Motivasi Belajar Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMAN 4 Soppeng

Suryanita¹, Fidya Ramadani², Fadli³, Muhammad Dzacky Ilmani⁴, Anita Candra Dewi⁵

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

nitasyurayana64@gmail.com¹, fidiamadani8@gmail.com², fadliholkam@gmail.com³, muhammaddzacky@gmail.com⁴, anitacandradewi@unm.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa dalam menulis teks anekdot melalui pendekatan *deep learning* di kelas X SMAN 4 Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan *cross-sectional survey*. Subjek penelitian adalah 39 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berskala Likert empat poin yang terdiri atas 20 butir pertanyaan mencakup enam dimensi motivasi belajar, yaitu: minat dan kesenangan menulis, rasa ingin tahu dan eksplorasi, kepuasan dan kompetensi diri, dorongan guru dan pembelajaran, penghargaan dan hasil belajar, serta lingkungan dan tekanan sosial. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, frekuensi, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,05 dari skor maksimum ideal 4 atau setara dengan 76,4%. Analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi penghargaan dan hasil belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 78%, diikuti dimensi minat dan kesenangan menulis serta kepuasan dan kompetensi diri masing-masing sebesar 77%. Sementara itu, dimensi rasa ingin tahu dan eksplorasi, dorongan guru dan pembelajaran, serta lingkungan dan tekanan sosial berada pada kategori sedang dengan persentase antara 72%–75%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa secara kognitif maupun afektif dalam kegiatan menulis teks anekdot. Peran guru sebagai fasilitator yang suportif turut berkontribusi dalam menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *motivasi belajar, menulis teks anekdot, pendekatan deep learning, penelitian deskriptif kuantitatif*

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang penting dan harus dikuasai siswa, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk sebuah tulisan. Keterampilan menulis tidak hanya diperlukan dalam lingkungan akademik, tetapi juga di berbagai bidang profesional. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan kata-kata, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Salah satu jenis teks yang wajib dikuasai siswa kelas X SMA dalam Kurikulum Merdeka adalah teks anekdot.

Teks anekdot merupakan teks naratif yang mengandung kritik dan humor. Tujuan humor naratif dalam teks anekdot adalah pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Teks anekdot yang lucu lebih bermakna untuk dipelajari siswa karena orang mempunyai

naluri yang kuat untuk mencari kesenangan dan hiburan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan teks anekdot yakni untuk menghibur dan sekaligus mengkritik orang atau suatu hal. Karakteristik teks ini yang memadukan kelucuan dengan pesan bermakna menjadikannya unik sekaligus menantang bagi siswa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam menulis teks anekdot masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki minat dasar terhadap pembelajaran, dorongan untuk mengeksplorasi secara mandiri dan keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses menulis teks anekdot masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar menulis serta terbatasnya kemampuan siswa dalam menghasilkan karya tulis yang orisinal dan bermakna (Daryanto, 2019). Rendahnya motivasi belajar menulis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya keterlibatan aktif siswa serta minimnya kesempatan siswa mengekspresikan kreativitas. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*. Dalam konteks pedagogis, pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan kurikulum baru, melainkan ini adalah metode pengajaran yang berpotensi meningkatkan pembelajaran dengan menekankan pemahaman mendalam, pemikiran kritis, analisis pengetahuan kompleks, dan instruksi yang menarik. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya menekankan pada kemampuan mengingat informasi, *deep learning* menekankan pentingnya proses kognitif yang kompleks dan mendalam dalam memahami suatu materi (Tinggi et al., 2024). *Deep learning* mendorong siswa membangun pengetahuan secara konstruktif dan menghubungkannya dengan konteks nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan motivasi belajar menulis teks anekdot siswa SMA melalui pendekatan *deep learning*, 2) mengidentifikasi dimensi motivasi yang paling menonjol dalam proses pembelajaran, dan 3) menganalisis pengaruh pendekatan *deep learning* dan peran guru terhadap motivasi siswa.

Kajian Teori

Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Deep Learning (DL) merupakan cabang dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*artificial neural networks*) dengan banyak lapisan untuk memproses dan menganalisis data. *Deep Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*artificial neural network*) berlapis-lapis atau multi-layer. Jaringan saraf tiruan ini dirancang menyerupai cara kerja otak manusia, di mana neuron-neuron saling terhubung dan membentuk jaringan yang sangat kompleks. (Raup, et al., 2022) Dalam konteks pendidikan dan proses pembelajaran, *Deep Learning* memiliki peran yang semakin signifikan, terutama karena kemampuannya dalam menangani data yang kompleks dan menghasilkan analisis yang mendalam. *Deep learning* sebagai pendekatan pedagogis berupaya mengembangkan proses belajar yang tidak hanya mengedepankan transfer informasi, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam, integrasi pengalaman pribadi, dan refleksi nilai-nilai keislaman. Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis teks

anekdot diwujudkan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) eksplorasi isu sosial secara mendalam, 2) diskusi kolaboratif menganalisis contoh teks, 3) refleksi kritis terhadap pesan yang akan disampaikan, dan 4) penulisan teks anekdot secara kreatif dan bermakna.

Motivasi Belajar Menulis

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan *Self Determination Theory* (SDT) yang diperbarui oleh Ryan & Deci (2020), motivasi belajar mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang didasarkan pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, tekun, serta memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya kualitas lulusan SMK (Khoiruddin & Iskandar, 2024; Purba, 2024). Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan dari dalam diri, seperti minat, kesenangan, rasa ingin tahu, dan kepuasan diri. Motivasi ekstrinsik bersumber dari luar, seperti penghargaan, nilai, dorongan guru, dan lingkungan belajar. Keduanya berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa secara berkelanjutan dalam proses menulis.

Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian yaitu abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda. Anekdote yang terdiri dari lima unsur tersebut merupakan anekdot yang utuh. Dimungkinkan terdapat anekdot yang hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi. Dengan demikian, sebuah cerita anekdot minimal terdiri dari pendahuluan (orientasi), konflik (krisis), dan penutup (reaksi). Sementara itu Sobandi (2013:2) berpendapat, struktur anekdot itu terdiri dari tiga bagian yaitu: 1) tokoh, 2) alur, dan 3) latar.

1. Anekdote hanya menggunakan manusia. sebagai tokoh, baik terkenal maupun tidak. Jumlahnya tidak beberapa; bisa juga satu orang. Tokoh tersebut dapat diidentifikasi karena bersifat faktual atau benar-benar ada, bukan tokoh fiktif dari khayangan atau para dewa.
2. Alur adalah rangkaian peristiwa atau urutan bagian-bagian dalam sebuah cerita. Anekdote umumnya menggunakan alur maju dan cepat selesai. Meskipun demikian, anekdot memiliki pengantar, bagian isi, dan bagian akhir yang mengentak (kelucuan). teks
3. Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana yang tergambar dalam cerita. Anekdote menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana yang bersifat faktual atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Menulis teks anekdot memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam memilih isu sosial, kemampuan kreatif dalam mengolah humor, dan pemahaman struktural terhadap genre teks. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks anekdot yang efektif membutuhkan pendekatan yang dapat mengaktifkan ketiga kemampuan tersebut secara simultan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Nasir (Rukajat, 2018, p. 1) adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan nyata, realistik, aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2022, p. 15) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian filosofis yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data kuantitatif/statistik.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey*, *cross sectional* merupakan jenis survey yang sangat populer dan sering digunakan dalam penelitian. Penelitian survei adalah penelitian yang digunakan untuk mengambil data secara luas dan banyak (Machali, 2021). Dalam rancangan penelitian *cross-sectional survey*, pengumpulan data dilakukan satu kali pada satu titik waktu setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan pendekatan *deep learning*. Metode survei dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi, fenomena, atau karakteristik suatu kelompok secara sistematis dan representatif (Creswell, 2014). Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X di SMAN 4 SOPPENG, Kabupaten Soppeng, yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan pendekatan *deep learning*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa subjek telah mengikuti pembelajaran teks menggunakan pendekatan tersebut secara penuh. Teknik *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik *purposive sampling* ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan. Jumlah subjek penelitian adalah 39 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dengan skala likert empat poin, terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi motivasi belajar, yaitu: 1) minat dan kesenangan menulis, 2) rasa ingin tahu dan eksplorasi, 3) kepuasan dan kompetensi diri, 4) dorongan guru dan pembelajaran, 5) penghargaan dan hasil belajar, dan 6) lingkungan dan tekanan. Pemilihan skala empat poin (tanpa opsi netral) bertujuan mendorong responden untuk menentukan posisi yang tegas terhadap setiap pernyataan (Widoyoko, 2012). Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar Menulis Teks Anekdote

No.	Dimensi/Indikator	Butir Pernyataan	No. Butir
1	Minat dan Kesenangan Menulis	1,2,3,4	4
2.	Rasa Ingin Tahu dan Eksplorasi	5,6,7	3
3.	Kepuasan dan Kompetensi Diri	8,9,10	3
4.	Dorongan Guru dan Pembelajaran	11,12,13	3
5.	Penghargaan dan Hasil Belajar	14,15,16	3
6.	Lingkungan dan Tekanan Sosial	17,18,19,20	4

Penskoran dilakukan berdasarkan jenis butir pertanyaan. Di mana skor: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi: (1) penghitungan skor total dan rata-rata (mean) per dimensi; (2) penghitungan frekuensi dan persentase jawaban; serta (3) kategoris tingkat motivasi berdasarkan rentang persentase. Kategorisasi motivasi belajar mengacu pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Rentang Skor (%)	Kategori	Keterangan
76%-100%	Tinggi	Motivasi sangat baik
51%-75%	Sedang	Motivasi cukup baik
26%-50%	Rendah	Motivasi kurang baik
0%-25%	Sangat Rendah	Motivasi tidak baik

Hasil

Gambaran Umum Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis data angket yang diperoleh dari 39 siswa, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,05 dari skor maksimum ideal 4. Nilai tersebut setara dengan 76,4% yang berada pada kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa dalam menulis teks anekdot melalui pendekatan *deep learning* secara umum berada pada kondisi baik dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran. Tingginya presentase tersebut mencerminkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu membangkitkan minat dan dorongan belajar siswa, siswa sebagian besar siswa memiliki kesadaran dan semangat yang memadai dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot.

Motivasi per Dimensi

Analisis per dimensi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci. Dimensi minat dan kesenangan menulis menunjukkan persentase rata-rata sebesar 77% yang berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 76%-100%. Dimensi kedua, rasa ingin tahu dan eksplorasi menunjukkan persentase rata-rata sebesar 72% yang berada pada kategori sedang dengan rentang skor 51%-75%. Dimensi ketiga, kepuasan dan kompetensi diri menunjukkan persentase rata-rata 77% yang berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 76%-100%. Dimensi keempat, dorongan guru dan pembelajaran menunjukkan persentase rata-rata 75% yang berada pada kategori sedang. Adapun dimensi kelima yaitu penghargaan dan hasil belajar menunjukkan persentase rata-rata 78% yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan dimensi keenam menunjukkan persentase rata-rata 75% yang berada pada kategori sedang. Ringkasan hasil analisis per dimensi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Motivasi Belajar Menulis Siswa

No.	Dimensi	Rata-Rata	Persentase	Kategori
1.	Minat dan Kesenangan Menulis	3,09	77%	Tinggi
2.	Rasa Ingin Tahu dan Eksplorasi	2,98	72%	Sedang
3.	Kepuasan dan Kompetensi Diri	3,09	77%	Tinggi
4.	Dorongan Guru dan Pembelajaran	3,03	75%	Sedang

5.	Penghargaan dan Hasil Belajar	3,11	78%	Tinggi
6.	Lingkungan dan Tekanan Sosial	3,03	75%	Sedang
	Rata-rata Keseluruhan	3,05	76,4	Tinggi

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki kaitan yang positif terhadap motivasi belajar siswa dalam menulis teks anekdot. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan et al. (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mendalam mendorong keterlibatan afektif dan kognitif siswa secara bersamaan. Ketika siswa di libatkan dalam eksplorasi isu sosial yang kontekstual relevan dengan kehidupan mereka, motivasi intrinsik untuk menulis cenderung meningkat. Hal tersebut terbukti dari pemerolehan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,05 atau setara dengan 76% yang berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan belajar yang memadai dalam mengikuti kegiatan menulis teks anekdot.

Dimensi yang menunjukkan skor tertinggi yaitu penghargaan dan hasil belajar dengan presentase 78%, mengindikasikan bahwa siswa memiliki orientasi yang kuat terhadap capaian dan pengakuan atas hasil kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi terhadap proses dan hasil belajar menjadi faktor pendorong utama yang memengaruhi semangat siswa dalam menulis. Sementara itu, dimensi rasa ingin tahu dan eksplorasi serta dorongan guru dan pembelajaran dan dimensi keenam masing-masing menunjukkan persentase sebesar 72% dan 75% yang berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa aspek eksplorasi mandiri dan internalisasi dorongan dari lingkungan pembelajaran masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perancangan pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pendekatan *deep learning* juga tampak berpengaruh secara afektif terhadap motivasi siswa. Hal ini tercermin dari dimensi kepuasan dan kompetensi diri serta minat dan kesenangan menulis yang kedua berada pada kategori tinggi dengan persentase masing-masing 77%. Bimbingan dan apresiasi yang di berikan guru selama proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam menghasilkan teks anekdot yang berkualitas. Hal ini selaras dengan teori motivasi ekstrinsik yang di kemukakan oleh Ryan dan Deci (2020) bahwa dukungan lingkungan yang responsif dan suportif berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan pada diri siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 39 siswa dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam menulis teks anekdot melalui pendekatan *deep learning* berada pada kategori tinggi. Hal ini di tunjukkan oleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,05 dari skor maksimum ideal 4 atau setara dengan 76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif, baik secara kognitif maupun afektif dalam kegiatan menulis teks anekdot.

Hasil analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi penghargaan dan hasil belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 78%, di ikuti dimensi minat dan kesenangan menulis serta kepuasan dan kompetensi diri yang masing-masing

memperoleh persentase sebesar 77% dengan kategori tinggi. Sementara itu, dimensi rasa ingin tahu dan eksplorasi, dorongan guru dan pemebelajaran, serta dimensi keenam memperoleh persentase antara 72%-75% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki motivasi belajar yang baik meskipun aspek eksplorasi mandiri dan penguatan dorongan pembelajaran masih perlu di tingkatkan.

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi pembelajaran siswa, khususnya pada pembelajaran menulis teks anekdot. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan apresiasi dan dukungan positif juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat serta kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 4 Soppeng, khususnya guru dan siswa kelas X yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan data.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan pendekatan pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Daftar Pustaka

- Al-Zahra, S. (2024). Paradigma Keterampilan Menulis Pendekatan Pengajaran Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Innovation in Primary Education*, 3(2), 8-12.
- Astuti, E. T. (2026). Transformasi Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-9.
- Asyura, R. (2025). *Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal Melalui Model Discovery Learning Kelas X SMK SMTI Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Harahap, Y., Nurjannah, N., & Amrullah, A. (2026). *Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN N 05 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Lestari, S. E., Riyanti, A., & Wahyuni, E. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Siswa SMA. *Jurnal Imbaya*, 6(1), 23-33.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Mukhlis, M., & Ermawati, S. (2020). Struktur dan Kaidah Teks Anekdot dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *GERAM*, 8(1), 60-69.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Pali, K. A. K. (2024). Metodologi penelitian. *Radenfatah. Ac. IdVW Suarweni Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*

- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis deep learning pada anak usia dini dan tantangan yang dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69-76.
- Sobandi. (2013). Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survey: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1696-1708.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829-842.
- Zaki, K. I., Iskandar, R., & Naryanto, R. F. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK: Meta Analisis. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1122-1140.